



Hubungan Kontrol Tekanan Darah dan *Self-Efficacy* dengan Indeks Katz dan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke

Maulvi Agri Sadewa^{1*}, Retno Setyawati², Suyanto³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: agrisadewa@gmail.com

Abstract: Stroke can lead to disability and weakness, resulting in a decline in functional abilities and making patients dependent on others. Independence in performing daily activities is crucial for post-stroke patients as it fosters a sense of purpose and improves their spirit for life, ultimately having a positive impact on their quality of life. Blood pressure control and self-efficacy play significant roles in managing independence and improving the quality of life for post-stroke patients. To determine the relationship between blood pressure control and self-efficacy with the Katz Index and the quality of life in post-stroke patients. This quantitative study employed a correlational design with a cross-sectional approach. Data were collected using questionnaires distributed to 70 respondents. The sampling method used was non-probability sampling with accidental sampling. The data were analyzed using Lambda and Spearman's rank correlation tests. The findings revealed that most respondents had controlled blood pressure (50 respondents), high self-efficacy (51 respondents), Katz Index category A (52 respondents), and a high quality of life (54 respondents). The study concludes that there is a relationship between blood pressure control and self-efficacy with the Katz Index and the quality of life in post-stroke patients.

Keywords: blood pressure control, Katz Index, quality of life, self-efficacy

Abstrak: Stroke dapat menyebabkan ketidakmampuan dan penurunan kemampuan fungsional, sehingga membuat pasien bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari bagi pasien pasca-stroke memiliki peranan penting, karena hal tersebut dapat memberikan rasa berguna dan meningkatkan semangat hidup, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas hidup penderita stroke. Kontrol tekanan darah dan *self-efficacy* adalah faktor yang penting dalam mengelola kemandirian dan kualitas hidup pasien pasca stroke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol tekanan darah dan *self-efficacy* dengan indeks katz dan kualitas hidup pasien pasca stroke. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data menggunakan kuisioner dengan jumlah responden 70 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan *accidental sampling*. Hasil penelitian diolah menggunakan *uji lambda* dan *uji spearman's rank correlation*. Dari hasil penelitian diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki kategori tekanan darah terkontrol sebanyak 50 responden, *self-efficacy* tinggi sebanyak 51 responden, indeks katz A sebanyak 52 responden, dan kualitas hidup tinggi sebanyak 54 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kontrol tekanan darah dan *self-efficacy* dengan indeks katz dan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Kata kunci: pengendalian tekanan darah, Indeks Katz, kualitas hidup, *self-efficacy*

1. LATAR BELAKANG

Stroke pada umumnya terjadi karena perdarahan ataupun sumbatan pada bagian otak yang terkena. Stroke biasanya memiliki gejala dan konsekuensi yang sesuai pada area otak yang terkena dan seringkali menyebabkan kecacatan (Setiawan, 2020). Menurut data World Stroke Organization, stroke menjadi faktor kematian tertinggi ketiga di dunia. Setiap tahun terdapat 13,7 juta kasus baru penyakit stroke dan sekitar 5,5 juta kematian akibat penyakit stroke. Pada negara-negara maju maupun negara berkembang, satu dari sepuluh kematian terjadi akibat penyakit stroke. (Setiawan, 2020). Berdasarkan laporan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi stroke pada penduduk berusia 15 tahun ke atas di

Indonesia telah tercatat. Sementara itu, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mengungkapkan bahwa tingkat prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 per 1.000 penduduk. Selain itu, laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pada tahun 2018, jumlah kasus stroke di wilayah tersebut meningkat menjadi 18.824, atau mengalami kenaikan sebesar 0,05% dibandingkan dengan data pada tahun 2017.

Pemeriksaan tekanan darah sangat penting dilakukan pada pasien pasca stroke karena dalam beberapa kasus, tekanan darah menjadi pemicu terjadinya stroke (Athiutama & Trulianty, 2021). Pemantauan tekanan darah sangat penting dilakukan untuk memastikan dan memantau kualitas hidup pasien pasca stroke, hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian pada pasien sehingga pada kemudian hari aktivitas dan fungsi manusia secara normal dapat dilakukan kembali oleh pasien pasca stroke (Maulidina, 2019). Pasien yang mengalami stroke harus memiliki keyakinan atau keinginan untuk menjalankan kehidupan mereka secara mandiri, dalam hal ini adalah *self-efficacy*.

Self-efficacy merupakan suatu keyakinan untuk mengatur dan menyelesaikan suatu tindakan atau tugas tertentu, seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri yang kuat dalam menyelesaikan masalah (Suparyanto dan Rosad (2020), 2020). Oleh sebab itu, sangat penting bagi pasien pasca stroke untuk memiliki rasa percaya diri dalam menjalani proses penyembuhan dan melakukan aktivitas secara mandiri. Menurut (Niland *et al.*, 2020),

Indeks *KATZ* merupakan sebuah instrument penilaian yang berdasar pada kemandirian seseorang untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri dan seberapa ketergantungan pasien pasca stroke dalam kesehariannya. Penilaian indeks *KATZ* didasarkan pada tingkat kemandirian pasien untuk menjamin kualitas hidup pasien pasca stroke (Kemenkes RI, 2022).

Menurut (aldella, 2021), kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai penilaian yang baik untuk seseorang atau populasi tentang kualitas hidup mereka berdsarkan presepsi social dan budaya mereka tentang kehidupan mereka. Menurut (isnainn, 2019), Pada dasarnya ada tiga hal yang penting yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu, kemampuan berpindah, rasa nyeri/sakit dan kejiwaan, depresi atau rasa takut berlebih, semua faktor tersebut sangat mempengaruhi kualitas hidup..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain dengan pendekatan cross-sectional. Lokasi penelitian berada di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Subjek utama dalam penelitian ini adalah pasien pasca stroke yang menjalani kontrol di poli saraf, dengan total populasi sebanyak 70 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan uji lambda serta uji korelasi Spearman's rank. Data dikumpulkan melalui kuesioner serta observasi, kemudian dianalisis dengan cara menabulasi serta mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian. Dalam upaya melindungi hak dan privasi responden, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan sebelum melakukan pengambilan data. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dengan menggantinya menggunakan kode tertentu. Studi ini telah memperoleh persetujuan etik dari Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor 253/KEPK-RSISA/XI/2024.

3. HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian.

(n=70)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
45-55 tahun	33	47,1
56-65 tahun	35	50
> 65 tahun	2	2,9
Total	70	100,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	33	47,1
Laki-laki	37	52,9
Total	70	100,0
Pendidikan		
Tidak sekolah	4	5,7
SD/Sederajat	25	35,7
SMP/Sederajat	9	12,9
SMA/Sederajat	27	38,6
Perguruan Tinggi	5	7,1
Total	70	100,0
Lama Menderita		
< 6 Bulan	13	18,6
> 6 Bulan	57	81,4
Total	70	100,0
Kontrol Tekanan Darah		

Terkontrol	50	71,4
Tidak Terkontrol	20	28,6
Total	70	100,0
Self-efficacy		
Tinggi	51	72,9
Sedang	18	25,7
Rendah	1	1,4
Total	70	100,0
Indeks Katz		
Indeks Katz A	52	74,3
Indeks Katz B	6	8,6
Indeks Katz C	5	7,1
Indeks Katz D	1	1,4
Indeks Katz E	3	4,3
Indeks Katz F	3	4,3
Total	70	100,0
Kualitas hidup		
Tinggi	54	77,1
Sedang	15	21,4
Rendah	1	1,4
Total	70	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 1, responden yang berada dalam kelompok usia 45–55 tahun berjumlah 33 orang (47,1%), sementara mereka yang berusia 56–65 tahun tercatat sebanyak 35 orang (50%). Adapun responden yang berusia lebih dari 65 tahun hanya berjumlah 2 orang (2,9%). Dari segi jenis kelamin, terdapat 37 responden laki-laki (52,9%) dan 33 responden perempuan (47,1%).

Dalam aspek pendidikan, responden yang tidak mengenyam pendidikan formal berjumlah 4 orang (5,7%). Responden yang menyelesaikan pendidikan di tingkat SD mencapai 25 orang (35,7%), sedangkan lulusan SMP sebanyak 9 orang (12,9%). Responden dengan pendidikan terakhir SMA merupakan kelompok terbanyak, yakni 27 orang (38,65%). Sementara itu, responden yang menempuh pendidikan tinggi berjumlah 5 orang (7,1%).

Dari segi durasi menderita stroke, sebanyak 13 orang (18,6%) mengalami kondisi ini dalam kurun waktu kurang dari enam bulan, sedangkan mayoritas, yakni 57 orang (81,4%), telah mengalaminya selama lebih dari enam bulan. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50 responden (71,4%) memiliki tekanan darah yang terkontrol, sedangkan 20 responden lainnya (28,6%) berada dalam kategori tekanan darah tidak terkontrol.

Dalam hal self-efficacy, sebanyak 51 orang (72,9%) memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi kondisi mereka. Sebanyak 18 orang (25,7%) berada

pada kategori self-efficacy sedang, sedangkan hanya 1 responden (1,4%) yang memiliki tingkat self-efficacy rendah.

Berdasarkan indeks Katz, mayoritas responden berada dalam kategori A, yaitu 52 orang (74,3%), yang menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan semua aktivitas secara mandiri. Sebanyak 6 responden (8,6%) termasuk dalam kategori B, yang berarti mereka mandiri dalam lima aktivitas. Responden dalam kategori C, yang mampu menjalankan semua aktivitas kecuali mandi serta satu fungsi tambahan, berjumlah 5 orang (7,1%). Sementara itu, kategori D, yang menunjukkan ketidakmandirian dalam mandi, berpakaian, serta satu fungsi tambahan, mencakup 1 responden (1,4%). Dalam kategori E, yang mencerminkan ketidakmandirian dalam mandi, berpakaian, ke kamar kecil, serta satu fungsi tambahan, terdapat 3 responden (4,3%). Begitu pula dengan kategori F, di mana responden mengalami keterbatasan dalam mandi, berpakaian, ke kamar kecil, berpindah, dan satu fungsi tambahan, dengan jumlah yang sama, yakni 3 orang (4,3%).

Terakhir, dalam aspek kualitas hidup, sebanyak 54 responden (77,1%) memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi. Sebanyak 15 orang (21,4%) berada pada kategori kualitas hidup sedang, sedangkan hanya 1 orang (1,4%) yang termasuk dalam kategori kualitas hidup rendah.

Analisis Bivariat

Tabel.2 Hubungan Kontrol Tekanan Darah Dengan Indeks Katz Pasien Pasca Stroke (n=80)

Kontrol Tekanan Darah	Indeks Katz							p Value	r
	A	B	C	D	E	F	Total		
Terkontrol	47	0	1	0	1	1	50	0,036	0,342
Tidak Terkontrol	5	6	4	1	2	2	20		
Total	52	6	5	1	3	3	70		

Hasil dari *uji lambda* bahwa nilai (p-value) sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05 (0,036 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol tekanan darah dengan indeks katz pasien pasca stroke.

Tabel.3 Hubungan Kontrol Tekanan Darah Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke (n=80)

Kontrol tekanan darah	Kualitas hidup				p value	r
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total		
Terkontrol	47	3	0	50	0,045	0,417

Tidak terkontrol	7	12	1	20
Total	54	15	1	70

Hasil dari *uji lambda* bahwa nilai (p-value) sebesar 0,045, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,045 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol tekanan darah dengan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Tabel.4 Hubungan Self-efficacy Dengan Indeks Katz Pasien Pasca Stroke (n=80)

Self-efficacy	Indeks Katz							p Value	r
	A	B	C	D	E	F	Total		
Tinggi	49	1	1	0	0	0	51	<0,001	0,824
Sedang	3	5	4	1	3	2	18		
Rendah	0	0	0	0	0	1	1		
Total	52	6	5	1	3	3	70		

Hasil dari *uji spearman rank correlation* didapatkan nilai (p-value) = <0,001, tersebut lebih kecil dari <0,05 ($<0,001 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa secara statistika terdapat hubungan *self-efficacy* dengan indeks katz pasien pasca stroke.

Tabel.5 Hubungan Self-eficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke (n=80)

Self-efficacy	Kualitas hidup				p value	r
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total		
Tinggi	48	2	1	51	<0,001	0,652
Sedang	6	12	0	18		
Rendah	0	1	0	1		
Total	54	15	1	70		

Hasil dari *uji spearman rank correlation* didapatkan nilai (p-value) = <0,001, tersebut lebih kecil dari <0,05 ($<0,001 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa secara statistika terdapat hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Pembahasan

a. Usia

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien pasca stroke yang berusia 45-55 tahun sebanyak 33 responden (47,1%). Sementara itu, sebanyak 35 responden (50%) berada dalam rentang usia 56-65 tahun. Adapun responden yang berusia lebih dari 65 tahun berjumlah 2 orang (2,9%). Menurut Anggun Puspita Anggreini et al. (2024), seiring bertambahnya usia, fungsi organ tubuh, termasuk pembuluh darah, mengalami penurunan. Penurunan elastisitas pembuluh darah menyebabkan penumpukan plak pada aterosklerosis, amiloid, dan halinisasi. Akibatnya, terjadi penyempitan lumen pembuluh darah di otak, yang berdampak pada terjadinya stroke. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan prevalensi stroke seiring bertambahnya usia. Wahab & Sijid

(2021) juga menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia, pembuluh darah menjadi kurang elastis, terutama pada lapisan endotel yang mengalami penebalan di bagian intima. Hal ini menyebabkan lumen pembuluh darah menyempit, menghambat proses darah ke otak, dan meningkatkan risiko stroke.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden dengan nilai presentase (52,9%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden dengan nilai presentase (47,1%). Menurut Arum (2023), pria cenderung memiliki risiko lebih tinggi terkena stroke akibat kebiasaan hidup yang kurang sehat, seperti merokok, mengonsumsi makanan berkolesterol, kurang berolahraga, serta konsumsi alkohol, yang dapat meningkatkan risiko stroke hingga 200%. Sementara itu, wanita cenderung lebih terlindungi dari penyakit jantung dan stroke hingga usia pertengahan karena pengaruh hormon estrogen. Pernyataan ini sejalan dengan (Rezha, 2019) yang mengatakan pria cenderung memiliki gaya hidup yang tidak terkontrol, seperti kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol, yang dapat merusak pembuluh darah dan berdampak pada penebalan dinding pembuluh darah.

c. Pendidikan

Hasil penelitian pada pasien pasca stroke di RSI Sultan Agung Semarang didapatkan bahwa responden yang tidak sekolah 4 (5,7%), pendidikan SD 25 responden (35,7%), SMP 9 responden (12,9%), SMA 27 responden (38,65). Dan Perguruan Tinggi 5 orang (7,1%). Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya dan perilaku seorang dalam mencegah penyakit penyakit. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang memahami informasi yang diperoleh, yang kemudian tercermin dalam peningkatan pemahaman (Rismawan et al., 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian Wardhani (2020), yang menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi lebih mampu memahami gejala stroke dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan tinggi.

d. Lama Menderita

Hasil penelitian pasien pasca stroke dengan lama menderita antara kurang dari 2–6 bulan sebanyak 1316 responden (18,622,9%), kemudian dengan lama menderita 7-bulan–2-tahun-sebanyak-52 responden (40.0%) dan pasien-pasca-stroke-dengan-lama-menderita lebih dari 6 bulan2-tahun sebanyak 572 responden (81,42,9%). Menurut Fitrihandi (2021), pasien stroke dengan waktu menderita lebih dari satu tahun cenderung berada dalam kategori kualitas hidup yang lebih baik daripada mereka yang baru mengalami stroke dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Durasi seseorang menderita stroke berbeda-beda dan

dapat berdampak pada tingkat kecacatan yang dialami, terutama jika perawatan yang diterima kurang optimal. Beberapa kasus stroke dapat berakibat fatal, sedangkan lainnya dapat mengakibatkan kecacatan, baik sementara maupun permanen. Namun, seiring berjalannya waktu setelah serangan stroke, risiko kematian akibat kondisi ini cenderung menurun (Setiabudi, 2020).

e. Kontrol Tekanan Darah

Dari hasil penelitian sebanyak 50 responden (71,4%) memiliki kategori tekanan darah terkontrol, sedangkan responden kategori tekanan darah tidak terkontrol sebanyak 20 responden (28,6%). Berdasarkan penelitian Rismawan et al. (2021), tekanan darah yang tidak terkontrol dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami serangan stroke kembali. Menurut (Suprayitno & Huzaimah, 2020), dampak tekanan darah yang signifikan kemungkinan terjadi akibat dari perubahan yang terdapat pada pembuluh darah serebral di bagian otak. Perubahan ini secara langsung berperan sebagai faktor yang memicu stroke, sementara peningkatan proses atherogenesis dapat meningkatkan risiko terjadinya perdarahan atau infark pada otak.

f. Self-Efficacy

Sebanyak 70 responden di poli saraf RSI Sultan Agung Semarang didapatkan responden dengan kategori *self-efficacy* tinggi sebanyak 51 responden (72,9%), *self-efficacy* sedang 18 responden (25,7%) dan *self-efficacy* rendah 1 responden (1,4%). Menurut oleh Korpershoek et al. (2019), pasien yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu menjalani aktivitas harian dengan baik dibanding dengan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah. Pernyataan ini didukung oleh (Emellia et al., 2023) yang mengatakan pasien dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung menetapkan target yang ambisius dan tetap konsisten dalam mencapainya. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah akan kurang berkomitmen terhadap tujuan mereka, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka (Emellia et al., 2023).

g. Indeks Katz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kategori indeks katz A sebanyak 52 responden (74,3%), kategori indeks katz B sebanyak 6 responden (8,6%), kategori indeks katz C sebanyak 5 responden (7,1%), kategori indeks katz D sebanyak 1 (1,4%), kategori indeks katz E sebanyak 3 responden (4,3%), dan responden dengan kategori indeks katz sebanyak 3 responden (4,3%). Hal ini sesuai pendapat Feigin (2019) bahwa penderita stroke dapat mengalami penurunan fungsi tubuh dalam hal gerak dan

kekuatan pada lengan atau tungkai di satu sisi tubuh. Dalam tahun pertama, mereka berisiko mengalami cacat sendi dan kontraktur, terutama pada pasien hemiplegia yang kehilangan kemampuan menggerakkan satu sisi tubuhnya. Stroke berat seringkali meninggalkan kecacatan permanen, tidak memungkinkan pemulihan total, dan dalam beberapa kasus dapat berujung pada kematian dalam hitungan bulan atau tahun. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Darmajo (2020), pasien stroke cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti makan, menjaga kebersihan diri, berpakaian, serta mengelola kebutuhan eliminasi. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam melakukan gerakan fisik secara mandiri, sehingga mereka memerlukan bantuan dalam menjalankan fungsi-fungsi dasar tersebut.

h. Kualitas Hidup

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan kualitas hidup kategori tinggi sebanyak 54 responden (77,1%), sedangkan kualitas hidup kategori sedang terdapat 15 responden (21,4%), dan responden dengan kualitas hidup rendah hanya 1 responden (1,4%). Pasca stroke, kualitas hidup pasien cenderung menurun akibat dampak sisa berupa kecacatan yang memengaruhi kondisi kesehatan mereka (Kurnia & Idris, 2020). Kualitas hidup dinilai dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan fungsi pasien. Sementara itu, kualitas hidup yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan mental, memperbaiki fungsi sosial, serta memberi pasien rasa lebih bermakna dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Alfian et al., 2018).

i. Hubungan Kontrol Tekanan Darah Dengan Indeks Katz Pasien Pasca Stroke

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden dengan kategori tekanan darah terkontrol tingkat kemandiriannya tinggi. Sebaliknya, sebagian besar pasien dengan kategori kontrol tekanan darah yang tidak terkontrol cenderung tidak mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti kebersihan diri, berpakaian, buang air, berpindah tempat, makan, dan mengontrol kontinensia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi & Syahfitri (2018), pasien stroke dengan tekanan darah yang stabil menunjukkan hasil rehabilitasi yang lebih optimal dibanding mereka dengan tekanan darahnya tidak terkontrol. Mereka memiliki peluang lebih besar untuk menjalani kembali aktivitas harian secara mandiri, seperti berjalan, makan, mandi, dan berpakaian tanpa memerlukan bantuan. Rismawan et al. (2021) menyatakan bahwa tekanan darah berperan besar dalam menentukan kemandirian pasien pasca stroke, kemungkinan akibat perubahan pada pembuluh darah otak. Perubahan ini dapat memicu stroke, sementara aterosclerosis yang meningkat berisiko menyebabkan perdarahan atau infark. Ibrahim et al. (2022)

menambahkan bahwa tekanan darah yang tidak stabil, baik hipertensi maupun hipotensi, dapat memperburuk kerusakan vaskular. Pada pasien pasca stroke, tekanan darah tinggi berisiko memicu stroke berulang, menurunkan fungsi kognitif dan fisik, serta memengaruhi aktivitas sehari-hari (ADL).

j. Hubungan Kontrol Tekanan Darah Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke

Berdasar dari penelitian disimpulkan pasien dengan kategori kontrol tekanan darah yang terkontrol memiliki kualitas hidup yang tinggi, sedangkan rata-rata pasien dengan kualitas hidup sedang hingga rendah memiliki kategori tekanan darah yang tidak terkontrol. Menurut (Abdu et al., 2022), tekanan darah yang stabil dapat mencegah terjadinya stroke berulang, mencegah kerusakan organ yang lebih parah, serta mengurangi gangguan pergerakan. Kondisi fisik yang optimal memungkinkan pasien lebih mandiri dalam menjalani aktivitas harian, sehingga kualitas hidup mereka pun meningkat. Razdiq & Imran (2020) menjelaskan bahwa hipertensi dapat memicu perubahan pada pembuluh darah, mengganggu mekanisme autoregulasi dalam menyesuaikan tekanan darah sistemik, baik dalam proses kontraksi maupun pelebaran. Jika gangguan ini terjadi di pembuluh darah otak, maka risiko stroke akibat iskemia atau perdarahan meningkat, yang pada akhirnya dapat merusak fungsi sensorik, motorik, dan kognitif. Menurut Hackett et al. (2020), tekanan darah yang stabil selain bermanfaat untuk kebugaran fisik juga berpengaruh positif pada kondisi psikologis. Pasien dengan tekanan darah terjaga lebih mungkin untuk mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari tanpa memerlukan bantuan. Selain itu, mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki kontrol yang lebih baik atas kondisi mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Diantari (2024) juga menyatakan bahwa tekanan darah yang tetap stabil dan dalam batas normal sangat penting untuk mencegah penurunan kualitas hidup. Berbagai faktor berperan dalam menurunkan tekanan darah, seperti pemilihan obat antihipertensi yang tepat, dosis dan frekuensi yang disesuaikan dengan kondisi pasien, perubahan gaya hidup, pola makan yang terkontrol, serta tingkat kedisiplinan pasien terhadap proses kesembuhannya.

k. Hubungan Self-Efficacy Dengan Indeks Katz Pasien Pasca Stroke

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penderita post stroke dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, pasien dengan self-efficacy kategori rendah akan semakin meningkatkan ketergantungan yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan aktivitas hariannya. Penelitian oleh Eglyp Ramadhani (2019) menunjukkan adanya hubungan antara self-efficacy dengan kemandirian pasien pasca stroke. Efikasi diri yang tinggi membuat peningkatan dalam hal

motivasi, dan inisiatif dalam aktivitas sehari-hari. Yohana Rembet & Dewi (2023) juga menyatakan bahwa penderita pasca stroke dengan nilai efikasi diri yang tinggi lebih menerapkan perilaku hidup sehat, meningkatkan kemandirian, serta mengurangi depresi dan ansietas. Menurut Sulistyowati et al. (2020), self-efficacy yang kuat mendorong partisipasi pasien dalam program perawatan, membantu mereka tetap aktif meskipun mengalami keterbatasan fisik. Sementara itu, Harahap et al. (2018) menemukan bahwa pasien stroke dengan self-efficacy rendah cenderung kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas harian akibat kekurangan fisik dan ketergantungan pada bantuan orang disekitarnya. Menurut Wayan & Wijaya (2024), self-efficacy berperan dalam membentuk pilihan, meningkatkan kerja keras, serta ketekunan seseorang dalam menjalani kehidupan. *Self-efficacy* memengaruhi pola pikir, emosi, motivasi, dan perilaku individu. Kategori *self-efficacy* yang tinggi berdampak penting dalam mencegah ketergantungan jangka panjang serta membangun kepercayaan diri, harga diri, dan semangat pasien dalam proses pemulihan.

1. Hubungan Self-Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara self-efficacy dan kualitas hidup pasien pasca stroke. Semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki pasien, semakin baik pula kualitas hidupnya. Temuan ini selaras dengan penelitian Ibrahim et al. (2022), yang mengatakan bahwa penderita pasca stroke dengan self-efficacy positif cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, serta memiliki kemampuan berjalan yang lebih baik. Menurut Sulistyowati et al (2020) Self-efficacy berperan dalam membentuk pola pikir, emosi, motivasi, dan tindakan seseorang. Individu dengan self-efficacy tinggi lebih kecenderungan memasang target besar dan berusaha keras mencapainya, sementara mereka yang memiliki self-efficacy rendah sering kali kurang berkomitmen pada tujuan, yang berdampak pada penurunan kualitas hidup. Yohana Rembet & Dewi (2023) menyatakan bahwa semakin berat tingkat kecacatan pada penderita stroke, semakin rendah self-efficacy yang dialami. Pasien dengan self-efficacy yang tinggi lebih terdorong untuk menjalani rehabilitasi fisik dan berusaha kembali melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berjalan atau makan secara mandiri. Kondisi ini meningkatkan mobilitas serta mengurangi ketergantungan pada orang lain, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas hidup mereka (Emellia et al., 2023). Menurut Permadi et al. (2024), tingkat kepercayaan diri seseorang memiliki pengaruh besar terhadap motivasi mereka. Hal ini mencakup kemampuan dalam menetapkan tujuan pribadi, menentukan upaya yang diperlukan untuk mencapainya, serta

ketahanan dalam menghadapi tantangan. Selain itu, kepercayaan diri juga berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu bertahan dalam situasi sulit dan seberapa gigih mereka dalam menyikapi kegagalan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap adanya keterkaitan yang signifikan antara pengendalian tekanan darah dan self-efficacy terhadap tingkat kemandirian pasien pasca stroke, yang diukur menggunakan Indeks Katz, serta kualitas hidup mereka. Tekanan darah yang terkontrol dengan baik berperan dalam mencegah komplikasi serius yang dapat menurunkan kemandirian dan kualitas hidup pasien. Selain itu, self-efficacy yang tinggi berperan penting dalam membantu pasien mengatasi berbagai tantangan setelah mengalami stroke. Pasien dengan keyakinan diri yang kuat lebih mampu menyesuaikan diri dengan kondisi mereka, memiliki komitmen yang lebih tinggi dalam menjalani rehabilitasi, serta lebih efektif dalam memanfaatkan dukungan dari keluarga dan tenaga medis. Dampak positifnya terlihat pada meningkatnya kemandirian pasien, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kualitas hidup yang lebih baik dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multidisiplin dalam perawatan pasien pasca stroke. Strategi yang mencakup pengelolaan tekanan darah, penguatan self-efficacy, rehabilitasi berbasis aktivitas sehari-hari (ADL), serta dukungan psikososial yang menyeluruh sangat diperlukan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian pasien, memperbaiki kualitas hidup mereka, dan memberikan dampak positif jangka panjang terhadap kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., Satti, Y. C., Payung, F., & Soputan, H. A. (2022). Analisis kualitas hidup pasien pasca stroke berdasarkan karakteristik. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i2.107>
- Alfian, R., Lisdawati, N., Putra, A. M. P., Sari, R. P., & Lailani, F. (2018). Profile of quality of life and blood pressure of outpatient hypertension in Ulin General Hospital, Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah*, X(X), X-X.
- Bloom, N., & Van Reenen, J. (2013). No title. *NBER Working Papers*, 2011, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Budi, S., & Syahfitri, R. D. (2018). Hubungan lama waktu menderita stroke dengan tingkat kemandirian klien dalam melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana, 1(2), 58.
<https://doi.org/10.32524/jksp.v1i2.382>

- Dabalok, R., Murtiningsih, & Inayah, I. (2022). Hubungan tekanan darah dengan kejadian stroke di unit gawat darurat. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 9(1), 47–54. <https://doi.org/10.33867/jka.v9i1.315>
- Darma Perbasya, S. T. (2022). Hubungan hipertensi terhadap stroke. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 2(2), 109–113. <https://doi.org/10.57084/jiksi.v2i2.775>
- Egyp Ramadhani, D. I. (2019). Hubungan self-efficacy dengan tingkat kemandirian dalam melakukan *activity daily living (ADL)* pada pasien stroke di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Pusat Otak Nasional tahun 2019. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1–15.
- Emellia, E., Gaghauna, E. E., & Irawan, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi self-efficacy pada pasien pasca stroke di wilayah kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(2), 178–183. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i2.490>
- Fiscarina, W., Utomo, W., Wahyuni, S., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien pasca stroke: Literature review. *An Idea Nursing Journal ISSN*, 2, 1.
- Harahap, R. A., Rochadi, R. K., & Sarumpae, S. (2018). Pengaruh aktivitas fisik terhadap kejadian hipertensi pada laki-laki dewasa awal (18-40 tahun) di wilayah Puskesmas Bromo Medan tahun 2017. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v1i2.95>
- Hardhina, T., Manurung, I., Roga, A. U., Weraman, P., & Ruliati, L. P. (2023). Faktor yang mempengaruhi pengendalian hipertensi pada peserta Prolanis di Puskesmas se-Kota Kupang tahun 2022. *Health Information Jurnal Penelitian*, 15(1), e778. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>
- Hastuty, D. (2018). Stroke dan komplikasi neurologi. *Jurnal Neurologi*.
- Ibrahim, N. M., Paramata, N. R., Najihah, & Sulistiani, I. (2022). Hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18(2), 73–79. <http://repository.unissula.ac.id/26625/>
- Laili, N., & Taukhid, M. (2023). Hubungan self-management dengan tingkat kemandirian *activity daily living (ADL)* pada penderita pasca stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 19(1), 70. <https://doi.org/10.26753/jikk.v19i1.1092>
- Lubis, D. R., Petralina, B., & Lubis, E. (2023). Peningkatan kualitas hidup lansia melalui edukasi kesehatan dan pemeriksaan kesehatan dalam pengendalian hipertensi pada lansia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmas*, 2(1), 2–5.
- Masyharuddin, M. (2023). Hubungan stres dan spiritualitas dengan resiliensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.

- Muawanah, S., Triyulianti, S., Abdurrah, U., & History, A. (2023). Stroke exercise untuk memulihkan mobilitas di rumah. *Jurnal XYZ*, 2(2), XX-XX.
- Mulyady, E., Waluyo, J., & Risdayanti, F. (2016). Tekanan darah pada pasien pasca serangan stroke. *Mutiara Medika*, 16(2), 41–45. <http://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/view/4449>
- Ng, L., Zhang, M., Li, C., & Zhou, Z. (2014). Nitrogen-rich energetic salts of bis-heterocycle-substituted 1,2,3-triazole (HTANFT). *European Journal of Inorganic Chemistry*, 2014(35), 6022–6030. <https://doi.org/10.1002/ejic.201402692>
- Niland, N., Pearce, A. P., Naumann, D. N., O'Reilly, D., Series, P. B., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Orsini, R. J., Medicine, T., Kalkman, J. P., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Maiti, Bidinger, Assistance, H., Mitigate, T. O., Eroukhanoff, C., & Licina, D. (2020). No title. *Global Health*, 167(1), 1–5. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Ns. Endro Haksara, & Putri, S. A. (2021). Penerapan latihan *range of motion (ROM)* pada kekuatan otot ekstremitas dengan penderita stroke di wilayah binaan Puskesmas Gunung Pati Semarang. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(3), 28–44.
- Permadi, J., Irawan, D. S., & Lubis, Z. I. (2024). Hubungan keyakinan diri dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke. *Jurnal X*, 7(Desember), 1–9.
- Pratiwi, S. H. (2023). Rehabilitasi somatosensorik aktif pada pasien stroke: Sebuah narrative review. *Jurnal X*, 2(1), 158–173.
- Qonitah, N., & Isfandiari, M. A. (2015). Hubungan antara IMT dan kemandirian fisik dengan gangguan mental emosional pada lansia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, X(X), 1–11.
- Razdiq, Z. M., & Imran, Y. (2020). Hubungan antara tekanan darah dengan keparahan stroke menggunakan National Institute Health Stroke Scale. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.15-20>
- Rembet, I. Y., & Dewi, W. (2023). Self-efficacy pada pasien stroke ditentukan oleh dukungan keluarga. *Watson Journal of Nursing*, 1(2), 34–40.
- Rismawan, W., Lestari, A. M., & Irmayanti, E. (2021). Gambaran kualitas hidup dan karakteristik pasien pasca stroke di poli syaraf RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 21(2), 247. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i2.757>
- Rofi'i, M. (2024). Tingkat kemandirian pasien dengan gangguan mobilitas fisik dengan berbagai macam penyakit. *Holistic Nursing and Health Science*, 7(1), 16–29. <https://doi.org/10.14710/hnhs.7.1.2024.16-29>
- Santoso, A. D. (2019). Hubungan tingkat activity daily living (ADL) dengan kualitas tidur pada lansia di UPT pelayanan sosial lanjut usia Kabupaten Jember. *Jurnal X*, X(X), 1–106. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/91782>
- Sari, D. R. (2018). Literature review. *Jurnal X*, November, 33–37.

- Setiawan, P. A. (2020). Diagnosis dan tatalaksana stroke hemoragik. *Jurnal Medika Utama*, 2(1), 402–406.
- Suparyanto, & Rosad. (2020). Landasan teori sumber-sumber dan dimensi-dimensi self-efficacy. *Jurnal X*, 5(3), 248–253. <http://repository.stei.ac.id/8152/3/bab2.pdf>
- Togu, G. M., Amalia, L., & Sitorus, T. D. R. (2021). Pola pengobatan stroke iskemik pada pasien lansia di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. *Journal of the Indonesian Medical Association*, 71(2), 65–70. <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.71.2-2021-387>
- Wahyu, A., Wati, L., & Fajri, M. (2019). Pengaruh terapi AIUEO terhadap kemampuan bicara pasien stroke yang mengalami afasia motorik. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 226–235. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.787>
- Yuniarti, I. I., Kariasa, I. M., & Waluyo, A. (2020). Efektivitas intervensi self-management pada pasien stroke. *Jurnal Keperawatan Global (JKG)*, 5(1), 6–17. <https://doi.org/10.37341/jkg.v5i1.94>
- Zaini, M. (2022). Dukungan sosial pada pasien stroke. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 186–193. <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.790>